

Commodification and Identity Fragmentation of Women Cigarette Workers in the Novel *Khutbah di Bawah Lembah Karya S.Jai* : A Marxist Feminist Perspective

Komodifikasi dan Fragmentasi Identitas Buruh Perempuan Pabrik Rokok dalam Novel *Khutbah di Bawah Lembah Karya S. Jai* : Perspektif Feminisme Marxis

Evi Titin Subiyakti^{1,*}, Harjito², Ika Septiana³

Universitas PGRI Semarang^{1,2,3}

*Corresponding author. email: evititin359@gmail.com

doi: 10.24036/jbs.v14i1.137668

Submitted: Feb 11, 2026

Revised: Apr 2, 2026

Accepted: Apr 10, 2026

Abstract

This article analyzes the representation of female cigarette workers in S. Jai's *Khutbah di Bawah Lembah* through a Marxist feminist lens. While previous studies have examined women's exploitation in literature and the industrial workforce, limited attention has been given to how literary texts depict women cigarette workers within the intersections of commodification, social reproduction, alienation, and identity fragmentation. This study adopts a qualitative descriptive approach employing critical textual analysis of the novel's narrative structure, dialogues, and portrayals of women's labor and bodily experience. The findings reveal that the novel positions female workers within unequal labor relations characterized by low wages, double workloads, workplace discipline, and restricted agency. Moreover, the logic of exploitation extends beyond the factory, encompassing the domestic sphere, where the home is portrayed as a site shaped by subsistence pressures and reproductive labor. From a Marxist feminist perspective, these conditions illuminate the interconnectedness of production, social reproduction, and women's experiences of alienation. This study contributes to contemporary Indonesian literary scholarship by demonstrating how the novel articulates women's exploitation not only as an economic issue but also as a process that influences domestic life and the construction of female subjectivity.

Keywords: Marxist feminism; female workers; tobacco industry; social reproduction

Abstrak

Artikel ini menganalisis penggambaran pekerja perempuan di industri rokok dalam novel *Khutbah di Bawah Lembah* karya S. Jai melalui kacamata feminisme Marxis. Meskipun penelitian sebelumnya telah mengkaji eksploitasi perempuan dalam sastra dan tenaga kerja industri, perhatian yang diberikan terhadap bagaimana teks sastra menggambarkan pekerja perempuan di industri rokok dalam persimpangan antara komodifikasi, reproduksi sosial, alienasi, dan fragmentasi identitas masih terbatas. Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis teks kritis terhadap struktur naratif novel, dialog, serta penggambaran tenaga kerja perempuan dan pengalaman tubuh mereka. Temuan menunjukkan bahwa novel ini menempatkan pekerja perempuan dalam hubungan kerja yang tidak setara, yang ditandai dengan upah rendah, beban kerja ganda, disiplin di tempat kerja, dan keterbatasan otonomi. Selain itu, logika eksploitasi meluas melampaui pabrik, mencakup ranah domestik, di mana rumah digambarkan sebagai ruang yang dibentuk oleh tekanan subsisten dan kerja reproduktif. Dari perspektif feminis Marxis, kondisi-kondisi ini menyoroti keterkaitan antara produksi, reproduksi sosial, dan pengalaman alienasi perempuan. Penelitian ini berkontribusi pada kajian sastra Indonesia kontemporer dengan menunjukkan bagaimana novel tersebut mengartikulasikan eksploitasi perempuan tidak hanya sebagai masalah ekonomi, tetapi juga sebagai proses yang memengaruhi kehidupan domestik dan konstruksi subjektivitas perempuan.

Kata kunci: Feminisme marxis; buruh perempuan; industri rokok; reproduksi sosial

PENDAHULUAN

Kehidupan buruh rokok di Indonesia masih dibayangi oleh eksploitasi yang menyentuh aspek paling mendasar dalam martabat manusia. Secara makro, industri tembakau di Indonesia merupakan sektor yang kompleks; di satu sisi ia dianggap memberikan manfaat ekonomi dan nilai warisan budaya, namun di sisi lain ia menimbulkan beban ekonomi akibat masalah kesehatan dan isu sosial yang sistemik (Prasetya et al. 2025). Sebagian besar pekerja linting rokok adalah perempuan

dengan latar pendidikan rendah, sehingga mereka berada pada posisi yang lemah dalam menentukan hak-haknya. Upah yang mereka terima acap kali hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari, sehingga membuat mereka terjebak pada lingkaran kemiskinan yang susah diputus. Sementara (Wijayanti 2010) buruh perempuan pulang bekerja dari pabrik mereka memikul beban kerja ganda domestik yang berat. Realita yang sama juga tampak pada buruh linting di Pabrik Praoe Lajar yang berada di Semarang. Proses produksinya masih manual dengan menuntut ketelitian dan jam kerja panjang. Tetapi, besaran upah tidak terbukti mempengaruhi produktifitas. Sejalan dengan temuan (Anugraheni et al. 2025) menunjukkan bahwa upah yang rendah tidak dapat menjamin kesejahteraan bagi buruh. Temuan lainnya dari penelitian di SKT Gebog, PT. Djarum Kudus menegaskan bahwa sistem kerja borongan memaksa buruh mencapai target lintingan dalam jumlah besar agar memperoleh upah yang layak, padahal rata-rata penghasilan mereka hanya sekitar Rp1.000.000,- per bulan, jauh di bawah UMR Kudus. Selain itu menurut Prayudo et al. (2020), divisi linting rokok masih didominasi oleh pekerja perempuan yang tetap ditempatkan pada posisi subordinat dengan kerentanan diskriminasi gender. Kondisi ini menunjukkan bahwa eksploitasi terhadap buruh rokok tidak hanya terkait pada aspek ekonomi saja, namun juga berkaitan erat dengan struktur sosial yang menindas perempuan lewat sistem kerja yang kapitalis dan patriarki. Rangkaian data empiris di berbagai pabrik rokok ini membuktikan bahwa eksploitasi terhadap buruh perempuan merupakan masalah sistemik yang meluas. Kendati demikian, laporan kuantitatif dan indikator ekonomi kerap kali luput dalam merekam beban psikologis serta rasa keterasingan yang mereka rasakan, yang menempatkan karya sastra sebagai instrumen penting untuk membedah fakta kemanusiaan tersebut

Kondisi empiris tersebut menunjukkan bahwa eksploitasi buruh perempuan tidak hanya dapat dipahami melalui angka upah atau jam kerja, tetapi juga melalui pengalaman hidup yang sering kali tidak tercatat dalam data statistik. Analisis feminis menegaskan bahwa kapitalisme dan patriarki secara struktural menghasilkan penindasan terhadap perempuan melalui pembagian kerja yang tidak seimbang dan beban kerja yang tidak diakui secara ekonomi, baik di ruang publik maupun domestik (Moser 2024). Sastra dalam pandangan ini bukan sekadar refleksi pasif dari realitas ekonomi, melainkan sebuah praktik ideologis yang mampu mengungkap relasi kuasa yang tersembunyi dalam struktur masyarakat (Eagleton, 1976). Lebih jauh lagi, karya sastra harus dipahami sebagai proses sosial konstitutif yang menciptakan cara hidup tertentu, di mana aspek kebudayaan dan materialisme sejarah saling berkelindan (Williams, 2009). Melalui kekuatan naratifnya, sastra mampu mengungkap dimensi penindasan yang tidak selalu tampak dalam laporan ekonomi, seperti perasaan terasing dan hilangnya martabat subjek. Inilah yang kemudian banyak menghadirkan karya sastra sebagai bentuk refleksi dan kritik terhadap ketimpangan sosial yang dialami oleh pekerja perempuan. Sastra berfungsi sebagai ruang artikulasi ideologis yang memungkinkan pengarang membangun kritik terhadap relasi kuasa yang menindas, sekaligus mengungkap pengalaman subjektif yang kerap terpinggirkan dalam wacana resmi. Melalui representasi naratif, karya sastra sering kali menampilkan realitas sosial di mana perempuan mengalami penindasan dalam sistem patriarki yang berkelindan dengan struktur sosial-ekonomi yang timpang (Padmasari et al. 2025). Novel *Khutbah di Bawah Lembah* karya S. Jai dipilih sebagai objek penelitian bukan hanya karena mengangkat kehidupan buruh perempuan pabrik rokok, melainkan karena novel ini secara konsisten menempatkan tubuh, kerja, dan pengalaman perempuan sebagai medan konflik antara kepentingan modal dan martabat manusia. Melalui pendekatan sastra, novel ini mampu menampilkan dimensi penindasan yang tidak selalu tampak dalam laporan ekonomi, seperti perasaan terasing, hilangnya martabat, serta pergulatan batin buruh perempuan dalam menghadapi tekanan kerja dan kehidupan domestik. Dengan demikian, karya sastra tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga mengungkap makna ideologis di balik praktik eksploitasi yang dialami buruh perempuan. Melalui narasi yang berlapis, novel ini menghadirkan buruh perempuan tidak sekadar sebagai korban, tetapi sebagai subjek yang bernegosiasi, bertahan, dan pada titik tertentu melawan struktur yang menindas mereka.

Novel *Khutbah di Bawah Lembah* karya S. Jai, menyimbolkan tertindasnya kelas dan gender buruh perempuan pabrik rokok dalam masyarakat. Pada novel diceritakan bagaimana buruh perempuan menghadapi upah rendah yang tak sesuai dengan jam kerja mereka yang panjang, tekanan di pabrik, sistem kerja borong yang merugikan, serta beban ganda mereka di rumah. Representasi ini selaras dengan temuan kajian gender (Saragih et al. 2025) yang menunjukkan bahwa perempuan pekerja dalam sektor industri padat karya kerap ditempatkan sebagai tenaga kerja murah yang rentan terhadap eksploitasi struktural serta normalisasi beban domestik. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian terhadap novel *Jatisaba* menegaskan bahwa dalam struktur

kapitalisme, tubuh dan eksistensi perempuan direduksi menjadi komoditas demi akumulasi modal (Sari and Rusliawati 2023). Penelitian sebelumnya yang lainnya (Sugianto and Agustiniingsih 2021) membedah ideologi Marxis dalam sastra bertema buruh pabrik rokok melalui cerita *Merah* karya Liem Khing Hoo, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada latar ekspresif dan perjuangan kelas di masa kolonial.

Penelitian-penelitian terdahulu pada umumnya telah membahas eksploitasi perempuan dalam sastra dan masyarakat kapitalistik, tetapi fokusnya masih bergerak pada wilayah yang berbeda dari penelitian ini. Sejumlah studi menyoroti perempuan sebagai komoditas dalam teks sastra serta menempatkan tubuh perempuan sebagai bagian dari mekanisme akumulasi modal, sementara penelitian lain lebih banyak membahas ideologi Marxis dalam sastra buruh pada konteks perjuangan kelas yang bersifat umum atau historis. Di sisi lain, kajian empiris mengenai buruh perempuan di industri rokok di Indonesia cenderung terfokus pada persoalan produktivitas, upah, masa kerja, dan posisi subordinat pekerja perempuan dalam sistem industri, namun belum menjangkau bagaimana pengalaman kerja tersebut direpresentasikan secara ideologis dalam karya sastra. Dengan demikian, masih terdapat celah kajian pada pertemuan antara sastra, feminisme Marxis, dan representasi buruh perempuan industri rokok, khususnya yang menelaah keterkaitan antara komodifikasi tenaga kerja, beban ganda, alienasi, serta fragmentasi identitas perempuan dalam teks novel. Penelitian ini masuk ke dalam celah tersebut dengan menelaah novel *Khutbah di Bawah Lembah* karya S. Jai sebagai teks yang tidak hanya merepresentasikan eksploitasi buruh perempuan, tetapi juga membongkar kolonisasi ruang domestik dan penghancuran keutuhan identitas subjek perempuan dalam sistem kapitalisme patriarkal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan feminisme Marxis. Feminisme Marxis dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis bagaimana eksploitasi buruh perempuan terjadi melalui hubungan antara produksi dan reproduksi dalam sistem kapitalisme. Perspektif ini memandang bahwa penindasan perempuan tidak dapat dipisahkan dari struktur kapitalisme yang menempatkan perempuan sebagai tenaga kerja murah serta mengontrol tubuh perempuan dalam sistem produksi (Federici 2018). Dalam perspektif ini, kerja perempuan tidak hanya berlangsung di ruang produksi, tetapi juga dalam proses reproduksi tenaga kerja yang mencakup pemulihan dan pemeliharaan kapasitas kerja buruh agar tetap dapat bekerja secara produktif. Kondisi ini menyebabkan buruh perempuan tidak hanya berperan sebagai pekerja di sektor industri, tetapi juga tetap bertanggung jawab terhadap pekerjaan domestik yang menopang keberlangsungan tenaga kerja. Akibatnya, perempuan sering mengalami beban kerja ganda karena harus menjalankan pekerjaan produktif sekaligus reproduktif (Duan 2022). Dalam sistem industri kapitalis, buruh perempuan juga sering ditempatkan sebagai tenaga kerja murah yang kehidupannya dibatasi oleh tuntutan produksi sekaligus tanggung jawab reproduksi sosial. Sistem kerja industri bahkan mengontrol waktu, energi, dan tubuh pekerja sehingga membatasi kemampuan buruh perempuan dalam menjalankan peran reproduksi sosial di luar pekerjaan (Shabia 2024). Dalam konteks industri rokok, kondisi ini tampak pada buruh perempuan yang ditempatkan sebagai tenaga kerja murah melalui sistem kerja borongan dan target produksi tinggi, sementara beban reproduksi sosial tetap mereka tanggung di luar ruang kerja. Dengan demikian, feminisme Marxis menjadi pisau analisis yang relevan untuk membongkar relasi kuasa, pembagian kerja berbasis gender, serta praktik eksploitasi yang direpresentasikan dalam novel *Khutbah di Bawah Lembah* karya S. Jai.

Kebaruan penelitian ini tidak semata-mata terletak pada pemilihan novel *Khutbah di Bawah Lembah* karya S. Jai sebagai objek kajian, melainkan pada cara penelitian ini membangun pembacaan feminisme Marxis secara lebih terintegrasi terhadap representasi buruh perempuan dalam sastra Indonesia kontemporer. Jika penelitian sebelumnya cenderung berhenti pada pengungkapan eksploitasi perempuan sebagai tenaga kerja murah atau pada deskripsi ketimpangan sosial secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa eksploitasi dalam novel bergerak lebih jauh hingga memasuki ruang domestik dan menjadikan rumah bukan lagi semata ruang reproduksi sosial, melainkan perpanjangan dari mekanisme produksi kapitalistik. Dari titik inilah penelitian ini menegaskan bahwa penindasan terhadap buruh perempuan tidak hanya berbentuk komodifikasi tenaga kerja, tetapi juga berlangsung melalui kolonisasi ruang privat yang memicu fragmentasi identitas perempuan sebagai pekerja, ibu, sekaligus subjek yang kehilangan keutuhan kemanusiaannya. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada sintesis antara konsep komodifikasi, reproduksi sosial, alienasi, dan fragmentasi identitas untuk membaca bagaimana novel menghadirkan eksploitasi buruh perempuan sebagai proses material sekaligus ideologis.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis serta mendekonstruksi mekanisme eksploitasi buruh perempuan pabrik rokok sebagaimana direpresentasikan dalam novel *Khutbah di Bawah Lembah*

karya S. Jai dengan menggunakan pendekatan feminisme Marxis. Melalui pendekatan ini, penelitian diarahkan untuk membongkar relasi kuasa dan hegemoni sistem kapitalis yang bekerja melalui pembagian kerja berbasis gender, pemanfaatan tubuh perempuan sebagai tenaga produksi, serta normalisasi kondisi kerja yang merugikan buruh perempuan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memaparkan bentuk eksploitasi, tetapi juga menelaah bagaimana eksploitasi tersebut dilegitimasi dan dihadirkan sebagai praktik yang wajar dalam struktur industri rokok.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis teks sastra melalui perspektif feminisme Marxis. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan teks novel dibaca bukan hanya sebagai struktur naratif, tetapi juga sebagai representasi ideologis yang memuat relasi kuasa, ketimpangan gender, dan pengalaman sosial buruh perempuan dalam sistem kapitalisme patriarkal. Dengan kerangka ini, analisis diarahkan untuk menelaah keterkaitan antara komodifikasi tenaga kerja, reproduksi sosial, alienasi, kontrol kerja, dan fragmentasi identitas sebagaimana direpresentasikan dalam novel *Khutbah di Bawah Lembah* karya S. Jai.

Objek material penelitian ini adalah novel *Khutbah di Bawah Lembah* karya S. Jai, sedangkan objek formalnya ialah representasi eksploitasi buruh perempuan pabrik rokok dalam teks. Sumber data primer berupa narasi, dialog, dan deskripsi peristiwa yang berkaitan dengan pengalaman kerja, tubuh, ruang domestik, serta posisi sosial buruh perempuan. Unit data dipilih secara purposif berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian, khususnya fragmen teks yang menunjukkan relasi produksi yang timpang, beban ganda, kontrol terhadap tubuh dan waktu, serta pengalaman alienasi dan keterpecahan identitas.

Pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan intensif dan berulang terhadap teks novel, disertai pencatatan kutipan-kutipan yang merepresentasikan bentuk-bentuk eksploitasi buruh perempuan. Data yang terkumpul kemudian dikategorikan ke dalam poros analisis yang diturunkan dari kerangka feminisme Marxis, yaitu komodifikasi tenaga kerja, reproduksi sosial, beban ganda, alienasi, kontrol kerja, dan fragmentasi identitas. Kategorisasi ini digunakan untuk melihat bagaimana pengalaman material buruh perempuan dibangun dalam teks dan dihubungkan dengan struktur ideologis yang melandasinya.

Analisis data dilakukan melalui dua tahap, yaitu pembacaan tekstual dan pembacaan kontekstual. Pembacaan tekstual difokuskan pada dialog, penggambaran tokoh, situasi kerja, metafora, dan representasi ruang untuk mengidentifikasi pola-pola eksploitasi dalam novel. Pembacaan kontekstual dilakukan dengan menautkan temuan tekstual tersebut pada perspektif feminisme Marxis dan kajian yang relevan mengenai buruh perempuan dalam industri rokok. Untuk menjaga konsistensi interpretasi, penelitian ini menerapkan ketekunan pembacaan, penggunaan rujukan teoretis yang relevan, dan perbandingan terbatas dengan studi terdahulu yang berkaitan dengan buruh perempuan, kritik sastra sosial, dan feminisme Marxis.

HASIL

Berdasarkan pembacaan intensif terhadap novel *Khutbah di Bawah Lembah* karya S. Jai, penelitian ini menemukan delapan fragmen naratif yang merepresentasikan eksploitasi buruh perempuan pabrik rokok dalam berbagai bentuk. Fragmen-fragmen tersebut dipilih secara purposif karena paling kuat menunjukkan relasi produksi yang timpang, posisi subordinat buruh perempuan, serta dampak sosial dan subjektif dari sistem kerja yang direpresentasikan dalam novel. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa eksploitasi dalam novel tidak hanya tampak pada rendahnya upah dan beratnya tuntutan kerja, tetapi juga pada meluasnya tekanan kerja ke ruang domestik serta pada munculnya pengalaman alienasi yang memengaruhi identitas buruh perempuan.

Jika dipetakan secara tematik, delapan unit data tersebut membentuk tiga poros temuan utama. Poros pertama adalah komodifikasi tenaga kerja dan eksploitasi ekonomi, yang tampak melalui penghapusan kompensasi rokok afkiran, sistem upah berbasis jumlah produksi, ancaman pemecatan, dan represi terhadap buruh yang melakukan protes. Poros kedua adalah reproduksi sosial, beban ganda, dan kolonisasi ruang domestik, yang terlihat pada ketidakcukupan upah, keharusan mencari usaha tambahan di rumah, serta keterikatan buruh perempuan pada tanggung jawab keluarga. Poros ketiga adalah alienasi dan fragmentasi identitas, yang ditunjukkan melalui keraguan tokoh terhadap kemanusiaannya sendiri, perasaan hidup yang direduksi menjadi sekadar kerja, serta keterpecahan antara identitas sebagai pekerja, perempuan, dan ibu.

Pemetaan ini menunjukkan bahwa representasi eksploitasi buruh perempuan dalam novel bergerak dari persoalan material ke persoalan yang lebih luas, yaitu pengaturan atas waktu hidup, ruang domestik, dan kesadaran diri. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya memperlihatkan adanya ketimpangan kerja di ruang produksi, tetapi juga menunjukkan bahwa novel merepresentasikan eksploitasi sebagai proses yang berlapis dan saling berkaitan. Tabel berikut menyajikan unit-unit data yang menjadi dasar analisis, dengan pengelompokan yang disesuaikan dengan tiga poros temuan utama tersebut.

Tabel 1. Pemetaan Temuan Penelitian

Poros Temuan	Kategori Temuan	Cuplikan Teks	Indikasi Temuan	Sumber
Komodifikasi tenaga kerja dan eksploitasi ekonomi	Eksplorasi nilai lebih	"Jatah rokok afkiran diganti uang, namun belum diterima."	Hilangnya kompensasi kerja menunjukkan pengurangan hak buruh dalam relasi produksi yang timpang.	Hal. 30
	Komodifikasi tenaga kerja	"Melinting seribu hingga dua ribu lima ratus ... mendapatkan hak upah antara delapan belas hingga empat puluh lima ribu rupiah."	Kerja perempuan dinilai berdasarkan output produksi, sementara upah tetap rendah dan tidak sebanding dengan intensitas kerja.	Hal. 199–200
	Disiplin kerja dan kontrol	"Kalau ketahuan mandor pabrik, kita dikeluarkan."	Ancaman pemecatan berfungsi sebagai mekanisme kontrol terhadap kepatuhan buruh perempuan.	Hal. 48
	Represi terhadap perlawanan	"Yang protes dirumahkan dan tidak pernah dipanggil lagi."	Perlawanan buruh direspons dengan pemecatan, yang menandakan lemahnya posisi tawar buruh dalam sistem kerja.	Hal. 54
Reproduksi sosial, beban ganda, dan kolonisasi ruang domestik	Usaha subsisten	"Penghasilan kita nggak cukup. Kalau nggak disambi dengan usaha di rumah..."	Upah formal yang tidak mencukupi memaksa buruh mencari tambahan penghasilan di ruang domestik.	Hal. 31
	Beban ganda	"Keluarga yang dinafkahi berapa?"	Buruh perempuan tetap memikul tanggung jawab keluarga di luar kerja pabrik.	Hal. 50
Alienasi dan fragmentasi identitas	Alienasi diri dan gender	"Ragu apakah saya ini manusia atau bukan."	Tekanan kerja memunculkan keterasingan dari diri sendiri dan mengaburkan identitas personal.	Hal. 52
	Alienasi dari hakikat kemanusiaan	"Lebih buruk dari nasib kerbau dan sapi."	Kehidupan buruh direduksi menjadi kerja semata, sehingga kemanusiaannya mengalami devaluasi.	Hal. 52, 54

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Khutbah di Bawah Lembah* karya S. Jai merepresentasikan eksploitasi buruh perempuan sebagai proses yang berlangsung secara bertahap dan berlapis. Eksploitasi tidak berhenti pada pengupahan rendah atau kontrol kerja di pabrik, tetapi meluas ke ruang domestik dan berimplikasi pada cara buruh perempuan memandang dirinya sendiri. Atas dasar itu, bagian pembahasan selanjutnya akan menguraikan ketiga poros temuan tersebut melalui perspektif feminisme Marxis untuk menunjukkan keterkaitan antara komodifikasi, reproduksi sosial, alienasi, dan fragmentasi identitas dalam novel.

PEMBAHASAN

Pembahasan ini diarahkan untuk menafsirkan temuan penelitian dalam kerangka feminisme Marxis dengan menempatkan novel *Khutbah di Bawah Lembah* karya S. Jai sebagai teks yang merepresentasikan pengalaman buruh perempuan pabrik rokok secara berlapis. Delapan unit data

yang telah diidentifikasi tidak dibaca sebagai temuan yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari mekanisme eksploitasi yang saling berkaitan. Untuk itu, pembahasan difokuskan ke dalam tiga poros utama, yaitu komodifikasi tenaga kerja dan eksploitasi ekonomi, reproduksi sosial dan kolonisasi ruang domestik, serta alienasi dan fragmentasi identitas buruh perempuan. Melalui susunan ini, analisis diarahkan tidak hanya untuk menunjukkan bentuk-bentuk ketimpangan kerja yang dialami buruh perempuan, tetapi juga untuk memperlihatkan bagaimana novel membangun kritik terhadap relasi produksi yang timpang dalam sistem kapitalisme patriarkal.

1. Komodifikasi Tenaga Kerja dan Eksploitasi Ekonomi

Representasi buruh perempuan dalam *Khutbah di Bawah Lembah* menunjukkan bahwa eksploitasi mula-mula bekerja melalui komodifikasi tenaga kerja perempuan di ruang produksi. Dalam novel, tenaga buruh dinilai terutama dari jumlah hasil kerja yang dapat diukur secara kuantitatif, sedangkan kebutuhan hidup dan martabat buruh sebagai manusia tidak memperoleh perhatian yang setara. Hal ini tampak pada penghapusan kompensasi rokok afkiran yang dinyatakan melalui kutipan, “Jatah rokok afkiran diganti uang, namun belum diterima (hal. 30).” Kutipan tersebut menunjukkan bahwa buruh tidak hanya kehilangan salah satu bentuk kompensasi nonupah, tetapi juga tidak memperoleh pengganti yang dijanjikan. Dalam konteks ini, novel memperlihatkan bahwa eksploitasi tidak selalu hadir dalam bentuk kekerasan terbuka, melainkan juga melalui kebijakan administratif yang tampak wajar, namun secara material merugikan buruh perempuan. Dalam perspektif feminisme Marxis, kondisi tersebut menandai relasi kerja yang menempatkan buruh pada posisi lemah terhadap hasil kerjanya sendiri.

Komodifikasi tersebut menjadi semakin jelas melalui sistem upah berbasis jumlah produksi. Buruh perempuan digambarkan harus “melinting seribu hingga dua ribu lima ratus (hal. 199)” untuk “mendapatkan hak upah antara delapan belas hingga empat puluh lima ribu rupiah (hal. 200).” Kutipan ini menegaskan bahwa nilai kerja perempuan ditentukan sepenuhnya oleh output produksi, bukan oleh kebutuhan hidup yang layak. Dalam situasi demikian, kerja tidak lagi tampil sebagai aktivitas manusiawi yang memberi makna, melainkan sebagai aktivitas mekanis yang harus terus dilakukan untuk memenuhi target. Novel dengan demikian merepresentasikan buruh perempuan sebagai tenaga kerja murah yang tubuh dan waktunya diorganisasi oleh logika produksi. Dalam kerangka Marxis, hal ini dapat dibaca sebagai bentuk komodifikasi tenaga kerja, yaitu ketika kemampuan bekerja manusia direduksi menjadi komoditas yang nilainya ditentukan oleh kebutuhan kapital, sementara selisih antara kerja yang dilakukan dan upah yang diterima menjadi bagian dari akumulasi keuntungan.

Eksploitasi ekonomi dalam novel juga diperkuat oleh sempitnya ruang perlawanan yang tersedia bagi buruh perempuan. Ancaman terhadap mereka tampak melalui kutipan, “Kalau ketahuan mandor pabrik, kita dikeluarkan (hal. 48),” dan lebih jauh lagi, “Yang protes dirumahkan dan tidak pernah dipanggil lagi (hal. 54).” Dua kutipan ini menunjukkan bahwa kepatuhan buruh tidak lahir dari persetujuan terhadap sistem kerja, melainkan dari ketakutan akan kehilangan penghidupan. Dalam konteks ini, ancaman pemecatan bekerja sebagai mekanisme disiplin yang menjaga stabilitas produksi sekaligus menekan kemungkinan protes kolektif. Dari perspektif feminisme Marxis, kondisi tersebut memperlihatkan bahwa eksploitasi tidak hanya berlangsung melalui pengupahan yang rendah, tetapi juga melalui kontrol struktural yang menempatkan buruh perempuan sebagai tenaga kerja yang mudah diganti. Dengan demikian, novel tidak sekadar menggambarkan kemiskinan buruh, tetapi juga memperlihatkan bagaimana relasi produksi dibangun di atas ketimpangan kuasa yang sistematis.

2. Reproduksi Sosial, Beban Ganda, dan Kolonisasi Ruang Domestik

Eksploitasi yang direpresentasikan dalam novel tidak berhenti di ruang pabrik, tetapi meluas ke ruang domestik melalui kerja tambahan, tanggung jawab keluarga, dan tuntutan subsisten yang terus menekan kehidupan buruh perempuan. Hal ini tampak dalam pengakuan tokoh, “Penghasilan kita nggak cukup,” lalu diperjelas dengan pernyataan, “Kalau nggak disambi dengan usaha di rumah...” dan “...tentu nggak dapat tambahan (hal. 31)”. Kutipan-kutipan tersebut menunjukkan bahwa kerja sampingan di rumah bukanlah pilihan bebas, melainkan strategi bertahan hidup akibat upah formal yang tidak mencukupi. Dalam konteks ini, novel memperlihatkan bahwa logika produksi tidak sepenuhnya berakhir ketika buruh meninggalkan pabrik, sebab kebutuhan untuk mempertahankan hidup memaksa mereka terus bekerja di luar jam kerja resmi. Dari perspektif feminisme Marxis, kondisi ini memperlihatkan keterkaitan erat antara produksi dan reproduksi sosial,

yaitu ketika biaya untuk mempertahankan kehidupan buruh dialihkan kembali kepada buruh itu sendiri.

Pada saat yang sama, novel menampilkan bahwa buruh perempuan tetap memikul tanggung jawab domestik sebagai penopang keluarga. Hal ini tercermin dalam pertanyaan, “Keluarga yang dinafkahi berapa? (hal. 50)”. Kutipan singkat ini penting karena menunjukkan bahwa kerja perempuan tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas ekonomi di ruang publik, tetapi juga sebagai kewajiban sosial yang terus melekat di ruang domestik. Dalam situasi demikian, perempuan berada dalam tekanan dua ranah sekaligus: memenuhi target produksi di pabrik dan memastikan keberlangsungan hidup keluarga di rumah. Beban ganda ini membuat waktu kerja perempuan seakan meluas ke seluruh aspek kehidupannya, sehingga rumah tidak lagi sepenuhnya menjadi ruang istirahat. Dalam kerangka feminisme Marxis, kondisi tersebut menunjukkan bahwa kapitalisme sangat bergantung pada kerja reproduktif yang tidak dibayar, sementara perempuan diposisikan sebagai pihak yang harus menjaga keberlangsungan hidup keluarga tanpa memperoleh pengakuan material yang sepadan.

Novel bahkan memperlihatkan bahwa ruang domestik dapat berubah menjadi perpanjangan dari ruang produksi. Hal ini tampak dalam kutipan, “...kerjakan pekerjaan rumah buat rokok di rumah (hal. 54).” Fragmen ini menunjukkan bahwa rumah tidak lagi direpresentasikan semata-mata sebagai ruang privat untuk pemulihan, tetapi sebagai ruang yang tetap dibayangi oleh tuntutan kerja dan kebutuhan subsisten. Pada titik inilah pembacaan feminisme Marxis menjadi penting, sebab eksploitasi tidak lagi hanya dipahami sebagai persoalan upah murah di pabrik, melainkan sebagai kolonisasi ruang domestik oleh logika kapital. Dengan kata lain, novel memperlihatkan bahwa sistem kerja kapitalistik tidak hanya menyerap tenaga perempuan di ruang produksi, tetapi juga menembus ruang privat dan mengubah rumah menjadi wilayah yang ikut menopang keberlangsungan produksi. Temuan ini sekaligus menjadi salah satu titik kebaruan pembacaan, karena menunjukkan bahwa pengalaman buruh perempuan dalam novel bergerak melintasi batas antara produksi dan reproduksi sosial.

3. Alienasi, Kontrol Kerja, dan Fragmentasi Identitas

Akumulasi tekanan kerja yang berlangsung terus-menerus dalam novel tidak hanya berdampak pada kondisi material buruh perempuan, tetapi juga menyentuh kesadaran diri mereka sebagai manusia. Hal ini tampak ketika tokoh mengungkapkan, “Ragu apakah saya ini manusia atau bukan (hal. 52).” Kutipan ini menunjukkan bahwa eksploitasi dalam novel telah bergerak dari ranah ekonomi menuju ranah subjektif, yakni ketika kerja tidak lagi menjadi sarana mempertahankan hidup, tetapi justru menjadi kekuatan yang mengendalikan kehidupan secara menyeluruh. Dalam perspektif Marxis, kondisi tersebut dapat dibaca sebagai bentuk alienasi, yaitu keterasingan buruh dari dirinya sendiri akibat kerja yang kehilangan makna manusiawi. Sementara itu, dalam kerangka feminisme Marxis, alienasi ini menjadi lebih kompleks karena buruh perempuan tidak hanya mengalami keterasingan sebagai pekerja, tetapi juga sebagai subjek gender yang harus terus menyesuaikan diri dengan tuntutan produksi dan tanggung jawab sosial sekaligus.

Pengalaman alienasi tersebut diperdalam melalui metafora yang merendahkan martabat buruh, yaitu “Lebih buruk dari nasib kerbau dan sapi (hal. 54).” Metafora ini tidak hanya menggambarkan beratnya kerja fisik, tetapi juga menandai proses reduksi kemanusiaan buruh ke tingkat paling dasar, yakni sebagai makhluk yang dinilai semata-mata dari kemampuan fisiknya untuk bekerja. Tubuh buruh perempuan direpresentasikan sebagai tubuh yang harus terus siap digunakan, sementara kebutuhan afektif, sosial, dan personalnya semakin tersisih. Dalam konteks ini, novel menghadirkan dehumanisasi sebagai akibat langsung dari ritme produksi yang menyita waktu hidup buruh secara terus-menerus. Dengan demikian, fragmentasi identitas muncul bukan sebagai gejala psikologis individual semata, melainkan sebagai dampak ideologis dari relasi kerja yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat secara terus-menerus.

Namun demikian, novel tidak sepenuhnya menghadirkan buruh perempuan sebagai subjek yang pasif. Di tengah tekanan kerja yang kuat, masih tampak sisa kesadaran dan agensi yang terbatas. Hal ini terlihat dalam pernyataan, “Saya maklum untuk sejenak tak peduli apakah saya perempuan atau bukan (hal. 50),” tetapi pada saat yang sama tokoh menegaskan, “Saya tidak bisa lupa diri bahwa saya seorang ibu... (hal. 50)” Ketegangan dua pernyataan ini memperlihatkan keterpecahan identitas yang khas: di satu sisi, kerja mendorong perempuan untuk mengabaikan dirinya sebagai subjek gender; di sisi lain, tanggung jawab sosial dan afektif sebagai ibu tetap menjadi sumber kesadaran diri. Dalam kerangka feminisme Marxis, situasi ini penting karena menunjukkan bahwa subjek perempuan dalam novel tidak hanya menjadi korban eksploitasi, tetapi

juga tetap berusaha mempertahankan makna dirinya di tengah tekanan sistem yang membatasi hidupnya. Dengan demikian, fragmentasi identitas yang direpresentasikan novel tidak meniadakan agensi sepenuhnya, tetapi menunjukkan bahwa agensi tersebut bekerja dalam ruang yang sempit, rapuh, dan selalu dibayangi oleh ancaman kehilangan penghidupan.

Secara keseluruhan, ketiga poros analisis tersebut menunjukkan bahwa novel *Khutbah di Bawah Lembah* karya S. Jai merepresentasikan eksploitasi buruh perempuan sebagai proses yang berlangsung secara material sekaligus ideologis. Eksploitasi bermula dari komodifikasi tenaga kerja dan ketimpangan ekonomi di ruang produksi, kemudian meluas ke ruang domestik melalui kerja reproduktif dan strategi subsisten, lalu berujung pada pengalaman alienasi dan fragmentasi identitas. Melalui susunan representasi semacam itu, novel tidak hanya menghadirkan gambaran tentang penderitaan buruh perempuan, tetapi juga memperlihatkan bagaimana kapitalisme patriarkal bekerja dengan mengatur tubuh, waktu, ruang hidup, dan kesadaran subjek perempuan. Pada titik inilah novel dapat dibaca sebagai teks yang mengartikulasikan kritik terhadap relasi kerja yang timpang, sekaligus memperlihatkan keterkaitan antara produksi, reproduksi sosial, dan pembentukan subjektivitas perempuan dalam sastra Indonesia kontemporer.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Khutbah di Bawah Lembah* karya S. Jai merepresentasikan eksploitasi buruh perempuan pabrik rokok tidak hanya melalui rendahnya upah dan beratnya tuntutan produksi, tetapi juga melalui mekanisme yang lebih berlapis, seperti komodifikasi tenaga kerja, beban ganda, kontrol kerja, dan pengalaman alienasi. Dalam teks novel, buruh perempuan ditempatkan dalam relasi produksi yang timpang, di mana tubuh, tenaga, dan waktunya diorganisasi terutama untuk menopang kepentingan produksi, sementara kebutuhan hidup, kerja domestik, dan martabat kemanusiaannya cenderung terpinggirkan.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa eksploitasi dalam novel tidak sepenuhnya berhenti di ruang pabrik. Dalam beberapa fragmen naratif, rumah direpresentasikan bukan semata-mata sebagai ruang pemulihan, melainkan sebagai ruang yang tetap dibayangi oleh tuntutan subsisten dan perpanjangan logika kerja. Dari perspektif feminisme Marxis, kondisi tersebut dapat dibaca sebagai keterkaitan antara produksi dan reproduksi sosial yang menempatkan buruh perempuan dalam tekanan kerja yang berlangsung lintas ruang. Dalam konteks ini, novel tidak hanya menghadirkan gambaran tentang kerentanan ekonomi buruh perempuan, tetapi juga memperlihatkan bagaimana batas antara ruang publik dan ruang domestik menjadi semakin kabur dalam sistem kapitalisme patriarkal.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan kerja, ancaman, dan keterbatasan ruang perlawanan dalam novel berimplikasi pada cara buruh perempuan memandang diri mereka sendiri sebagai pekerja, perempuan, dan manusia. Karena itu, eksploitasi yang direpresentasikan dalam novel dapat dipahami tidak hanya sebagai persoalan material, tetapi juga sebagai proses yang memengaruhi keutuhan identitas subjek perempuan. Pada titik inilah penelitian ini berupaya mengisi celah kajian sebelumnya, yaitu dengan mempertemukan representasi sastra, feminisme Marxis, dan pengalaman buruh perempuan dalam industri rokok ke dalam satu pembacaan yang menaruh perhatian pada komodifikasi, reproduksi sosial, alienasi, serta fragmentasi identitas.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini tetap terbatas pada pembacaan atas satu teks sastra dengan kerangka feminisme Marxis sebagai landasan utama analisis. Oleh sebab itu, simpulan yang dihasilkan belum dimaksudkan untuk mewakili seluruh representasi buruh perempuan dalam sastra Indonesia kontemporer. Namun demikian, penelitian ini dapat memberi kontribusi bagi pengembangan kajian sastra berperspektif feminisme Marxis, terutama dalam membaca bagaimana teks sastra menghadirkan pengalaman kerja perempuan bukan hanya sebagai persoalan ketimpangan ekonomi, tetapi juga sebagai persoalan ideologis yang menyentuh ruang domestik dan pembentukan identitas.

REFERENSI

- Anugraheni, Viky Dahlia, Harries Arizonia Ismail, and Erawati Kartika. 2025. "Produktivitas Buruh Linting Rokok: Peran Usia, Masa Kerja, dan Upah di Pabrik Praoe Lajar Semarang." *Jurnal Produksi* 6 (1): 1–12. <https://doi.org/10.32815/jpro.v6i1.2594>.
- Duan, Jiale. 2022. "The Alienation of Women in the Context of Social Reproduction." *Social Science, Humanities and Sustainability Research* 3 (4): 34–45. <https://doi.org/10.22158/sshsr.v3n4p34>.

- Eagleton, Terry. 1976. *Marxism and Literary Criticism*. London: Routledge.
- Fairclough, Norman. 2012. "Critical Discourse Analysis." In *The Routledge Handbook of Discourse Analysis*, edited by James Paul Gee and Michael Handford, 11–22. London: Routledge.
- Federici, Silvia. 2018. *Revolution at Point Zero: Housework, Reproduction, and Feminist Struggle*. Oakland, CA: PM Press.
- Jai, S. 2012. *Khutbah di Bawah Lembah*. Jakarta: Najah.
- Marx, Karl. 2024. *Capital: Critique of Political Economy, Volume 1*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Marx, Karl, and Frederick Engels. 2023. "The German Ideology." In *Social Theory Re-Wired*, edited by Tshisimani Centre for Activist Education. Cape Town: Tshisimani Centre.
- Moser, Anna. 2024. "From Wages for Housework to Self-Care: Feminist Perspectives on the Care Economy." *International Politics*, published online February 14. <https://doi.org/10.1057/s41311-024-00554-z>.
- Muepae, P. 2011. "Pemikiran Karl Marx: Teori Kelas." *Jurnal Filsafat Driyarkara* 32 (2): 15–25.
- Padmasari, Lintang Omega, Novita Dewi, and Setya Tri Nugraha. 2025. "Perlawanan terhadap Diskriminasi Perempuan dalam Novel *Cantik Itu Luka*: Kajian Feminisme Marxis." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra* 11 (2): 1520–38.
- Prasetya, Bambang, Teguh Pribadi Adinugroho, Ary Budi Mulyono, Biatna Dulbert Tampubolon, and Daryono Restu Wahono. 2025. "Tobacco's Social and Economic Issues in Indonesia from 1992 to 2023 – a Review to Address Product Development." *International Journal of Innovative Research and Scientific Studies* 8 (1): 80–102. <https://doi.org/10.53894/ijirss.v8i1.5128>.
- Prayudo, Ayndri Nico, Fathorrahman Fathorrahman, and Tin Agustina Karnawati. 2020. "Analisis Pengaruh Masa Kerja, Upah, dan Usia terhadap Produktivitas Tenaga Kerja Buruh Borongan Linting Rokok di SKT Gebog, PT. Djarum Kudus." *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis* 1 (1): 1–10. <https://doi.org/10.32815/jubis.v1i1.311>.
- Saragih, Revi Br., Lailatul Zuhriah, and Purwarno Purwarno. 2025. "Women's Exploitation under Capitalism: A Marxist-Feminist Analysis of Rena Asyari's *Perempuan dan Mentalitas*." *Saree: Research in Gender Studies* 7 (2): 168–83. <https://doi.org/10.47766/saree.v7i2.6599>.
- Sari, Ida Purnama, and Ely Rusliawati. 2023. "Eksplorasi Perempuan sebagai Komoditas dalam Novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal." *MANTRA: Jurnal Sastra Indonesia (Sastra, Bahasa, Budaya)* 1 (2): 23–35. <https://doi.org/10.36761/mantra.v1i2.3497>.
- Shabia, Gusti Nur Asla. 2024. "Feeding Precarity Between State and Capital: Women Workers and Breastfeeding in Cakung Manufacturing Industry." *Jurnal Humaniora* 36 (1): 25–39. <https://doi.org/10.22146/jh.93179>.
- Sugianto, Syahril, and Dheka Dwi Agustiniingsih. 2021. "Ideologi Marxis serta Latar Ekspresif dalam Cerita Merah karya Liem Khing Hoo." *Jurnal Bahtera Sastra Indonesia* 3 (2): 45–56.
- Wijayanti, Dian Maulina. 2010. "Belenggu Kemiskinan Buruh Perempuan Pabrik Rokok." *Komunitas* 2 (2): 100–12. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v2i2.2278>.
- Williams, Raymond. 2009. *Marxism and Literature*. Oxford: Oxford University Press.